

GUGUSAN PEMIKIRAN DAN IDEOLOGI *HADRATUSSYAIKH* UNTUK BANGSA DALAM KITAB HADIS ARABAIN KH. HASYIM ASY'ARI

Arif Friyadi

Institut Agama Islam Negri (IAIN) Kudus

ariffriyadi@iainkudus.ac.id

ABSTRACT

This paper reveals that the reaffirmation of Nusantara Islam is a response to the issue of disintegrality that has hit several Islamic countries, especially the Middle East. What Ritchey and Muchtar did provides evidence that the yellow book (turats) has contributed greatly to the moderation of Islam in Indonesia. Because of that, in the last decade there has been a call to dig up scientific treasures from the books of Indonesian scholars. From the various Arba'in hadith books above, the genealogy of the network of hadith chains from Hadratus Shaykh Hasyim Asy'ari is a long-standing research to study. Hadith research Arbain KH. Hasyim is considered very important because he can reveal the veil of advice implied in 40 hadiths. The clusters of thought include efforts to unite the nation and respect the differences of the ummah as well as the basic foundation for the establishment of the NU organization, the largest Islamic organization in Indonesia. This study used a qualitative library research method, which is a series of research activities that are closely related to the method of collecting library data. The results of the research are expected to foster a sense of community unity in facing the challenges of this nation's disintegrality.

Keywords: *Thought, KH. Hasyim Ays'ari, Book of Arba'in.*

ABSTRAK

Tulisan ini mengungkap tentang peneguhan kembali Islam Nusantara merupakan respon atas isu disintegritas yang melanda beberapa Negara islam khususnya Timur Tengah. Apa yang dilakukan Ritchey dan Muchtar memberikan bukti bahwa kitab kuning (turats) memberikan andil besar dalam moderasi Islam di Indonesia. Sebab itu, dalam dasa warsa terakhir ini terdapat seruan untuk menggali khazanah keilmuan dari kitab-kitab ulama Nusantara. Dari beragam kitab hadis Arba'in di atas, genealogi jaringan sanad hadis dari Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari menjadi penelitian yang tidak usang untuk dikaji. Penelitian hadis Arbain KH. Hasyim dinilai sangat penting karena dapat mengungkap tabir nasihat yang tersirat dalam 40 hadis. Gugusan pemikiran itu di antaranya adalah usaha pemersatu bangsa dan menghargai perbedaan ummat serta sebagai landasan dasar berdirinya organisasi NU, organisasi Islam terbesar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan (library reasearch), yaitu rangkaian kegiatan penelitian yang erat kaitannya dengan metode pengumpulan menggunakan data pustaka. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memupuk rasa persatuan ummat dalam menghadapi tantangan disintegritas bangsa ini.

Kata kunci: *Pemikiran, KH. Hasyim Ays'ari, Kitab Arba'in*

A. PENDAHULUAN

Kajian hadis Nusantara sudah diawali sejak tahun 1600 M. Hal itu dimulai dengan hadirnya kitab *Hidayah al-Habib fi Targhib wa al-Tarhib* karya Nuruddin al Raniri. Kemudian dilanjutkan oleh kitab *Hadis Arba'in* karya KH. Nawawi al Bantani. Lalu dilanjut dengan karya Abd Rauf al-Sinkili dengan kitabnya *al-Mawa'id al-Badi'ah* (Putra, 2013).

Pada masa penjajahan yang dimulai dari tahun 1700 kajian hadis Nusantara mengalami kevakuman. Sikap intimidatif dan agresif colonial Belanda sangat berimbas pada perkembangan keilmuan keislaman Nusantara, terkhusus keilmuan hadis. Barulah pada akhir abad 19 dan masuk awal abad 20 ditemukan karya baru ulama Nusantara dengan kitab karya KH. Mahfudz Termas dan *Arba'in* KH. Hasyim Asy'ari.

Penelitian hadis Arbain KH. Hasyim dinilai sangat penting karena dapat mengungkap tabir nasihat yang tersirat dalam 40 hadis. Gugusan pemikiran itu di antaranya adalah usaha pemersatu bangsa dan menghargai perbedaan ummat serta sebagai landasan dasar berdirinya organisasi NU, organisasi Islam terbesar di Indonesia.

Pengumpulan 40 hadis oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya sebenarnya bukanlah hal yang baru. Tulisan ini hanya memuat 40 hadis yang diambil dari beberapa kitab hadis, baik itu dari Kitab Induk Hadis (*Kutub al-Sittah*) maupun kitab sekunder hadis lainnya. Hadis-hadis yang beliau pilih mempunyai keterikatan dengan tujuan berdirinya NU. Setting sosial yang melatarbelakangi juga menjadi kaitan erat dalam pengumpulan hadis ini. Yang terakhir dalam penelitian hadis adalah urgensi *takhrij* hadis dalam melakukan kritik sanad dan matan hadis.

Dari penelitian ini, penulis berusaha lagi mengkaji kualitas sanad dan matan Hadis Arbain KH. Hasyim Asy'ari. Karena itu, penelitian tidak terlepas dari penggunaan sumber data dan aspek yang harus dipenuhi dalam penelitian sanad dan matan hadis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan (library reasearch), yaitu rangkaian kegiatan penelitian yang erat kaitannya dengan metode pengumpulan menggunakan data pustaka. Penelitian dimulai dari membaca tulisan hadis KH. Hasyim Asy'ari dilanjutkan dengan membaca jurnal yang membedah karya beliau. Tidak kalah

penting penulis juga mengumpulkan buku biografi beliau dari berbagai literatur yang ada.

C. ISI DAN PEMBAHASAN

Profil *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*

KH. Hasyim Asy'ari, merupakan tokoh penting pemrakarsa berdirinya organisasi terbesar Islam di Indonesia; Nahdlatul Ulama'. Kiyai yang dikenal dengan julukan *Hadratus Syaikh* (Guru Para Ulama') ini lahir di Kab. Jombang, Jawa Timur, 14 Februari 1871 dan meninggal di Jombang 21 Juli 1947 (Baso, 2017). Selain dikenal sebagai pahlawan nasional kemerdekaan beliau juga ulama' yang mampu menguasai bermacam cabang Ilmu Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, Fikih, Tasawwuf dan Balaghah (HAS, 2013).

Ayahnya adalah Kyai Asy'ari yang lahir di Kota Demak Jawa tengah dan ibunya bernama Halimah, merupakan keturunan Jaka Tingkir serta raja Hindu Majapahit, Raja Brawijaya V (Lembupeteng).

Dalam kehidupan berumah tangga, beliau pernah menikah dengan 7 istri. Empat di antaranya adalah Khadijah, Nafisah, Nafiqah, dan masrurah. Di antara beberapa putranya ada yang bernama Wahid Hasyim yang

menjadi tokoh urgen saat perumusan Piagam Jakarta yang juga menjadi Menteri Agama di Era Presiden Soekarno. Sementara cucunya adalah Abdurrahman Wahid, yang pernah menjadi Presiden Indonesia ke-4 (Drs. Abdul Hadi, S.Pd, S.H, 2018).

Pendidikan

Pendidikan awal beliau adalah dengan ayahnya serta kakeknya, Kiyai Utsman yang merupakan Pemilik Pesantren Nggedang Jombang. Setelah umur 15 tahun beliau mengembara untuk menimba ilmu di beberapa pesantren di Wonokoyo, Pesantren Langitan di Tubah, Pesantren Probolinggo, Pesantren Trenggilis Semarang dan Pesantren Kademangan Bangkalan (Daif, 2018).

Dalam Buku Pengabdian Seorang Kiyai Untuk Negeri diceritakan beliau pernah berguru dengan KH. Cholil Bangkalan, Madura. Saat nyantri, beliau hanya disuruh menjadi abdi damel Kiyai Cholil saja. Aktifitas seperti menimba air, menguras bak kamar mandi dan mencuci baju keluarga kiyai beliau selalu laksanakan setiap hari. Akibatnya waktu beliau habis untuk pengabdian kepada sang kiyai daripada mengaji kitab. Tapi ternyata dengan cara ini Kiyai Cholil ingin memberikan pengajaran yang luar biasa kepada santri kesayangannya.

Pengajar itu berupa pendidikan karakter yang di antara isinya adalah belajar mandiri, ikhlas, tekun, ulet, rajin bekerja serta menghargai sumber kekayaan alam yang dianugerahkan Allah untuk manusia di bumi ini.

Setelah itu beliau menimba ilmu ke Mekah pada seorang Syaikh bernama Ahmad Khatib Mingkabawi, Syaikh Muhammad Mahfudz at-Tirmasi, Syaikh Ibrahim Arab, Syaikh Rahmatullah, Syaikh Said Yamani dan Syaikh Ahmad Amin al-Aththar. Para ulama itu merupakan ulama yang terkenal dalam kedalaman keilmuannya di Kota Makkah dan Madinah.

Dalam bidang hadis, beliau belajar langsung dengan Syaikh Mahfudz at Tirmasi yang terkenal sebagai ahli hadis di Mekah. Syaikh Mahfudz merupakan ulama' nusantara pertama yang mengajarkan hadis di Mekah. Karena itulah dalam bidang hadis KH. Hasyim sangat pakar. Ia mendapat ijazah dari Syaikh Mahfudz langsung untuk menjadi pengajar Shahih Bukhari.

Menarik apa yang disampaikan buku Fajar Kebangunan Ulama', secara sederhana dapat disimpulkan kehidupan beliau adalah dari pesantren dan kembali ke pesantren. Beliau belajar dari pesantren ulama' di Jawa dan Madura,

kemudian melanjutkan belajar di pesantren Makkah dan Madinah, lalu kembali lagi untuk mendirikan pesantren dan menghabiskan sebagian besar kehidupannya sebagai pengajaran dalam pesantren Tebuireng yang beliau dirikan. Bahkan beberapa aktifitas politik beliau laksanakan di pesantren (Drs. Lathiful Khuluq, 2013).

Perjuangan

Setelah pulang dari Mekah pada tahun 1899, *Hadratussyaikh* Hasyim lalu mendirikan sebuah Pesantren di Tebu Ireng Jombang, yang kemudian menjadi pesantren paling besar di Jawa pada abad 20. Tahun 1926 beliau tokoh inti dalam pemrakarsa berdirinya Jam'iyah Nahdhatul Ulama (NU) yang menjadi organisasi Islam terbesar Indonesia hingga kini.

Pelajaran pokok yang dapat diambil dari pesantren yang beliau dirikan beliau adalah sebagai berikut (Lbs, 2020);

1. Pendidikan pesantren mengajak anak bangsa untuk menjadi pribadi yang mandiri, bukan hanya dalam ekonomi tapi juga politik dan sumber daya alam.
2. Pendidikan pesantren mengajarkan para santri untuk bergaul dan

bersatu dalam satu pesantren yang berbeda bahasa, etnis dan latar belakang. Mereka diajarkan untuk saling interaksi harmonis di antara komunitas santri, sehingga terciptalah kebhinekaan yang baik sebagai wujud persatuan Indonesia.

3. Pengetahuan diartikan dalam wujud kepentingan, kemandirian dan keselamatan bangsa.
4. Pesantren mengajarkan anak bangsa untuk memaksimalkan sumber daya ekonomi yang ada pada bangsa ini.

Konsep Pemikiran

Dalam hal fikih, pemikiran KH. Hasyim selalu menjadi landasan utama Nahdliyyin dalam bermadzhab 4, khususnya adalah Imam Syafi'i. Dalam bidang teologi beliau mengikuti Imam al-Maturidi dan Imam al-'Asy'ari. Sementara itu dalam ilmu tasawwuf beliau mengikuti Junaid al-Baghdadi dan Imam Ghazali (Khuluq, 2000).

Pemikiran besar lainnya yang dapat kita ambil dari beliau adalah jiwa nasionalisme. Jika kita mendengar lagu *Ya ahlal wathah, hubbul wathan minal iman*, syair patriotik yang diciptakan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah maka kita akan mendapati semangat nasionalisme yang difatwakan KH. Hasyim Asy'ari.

Karena lagu *hubbul wathan* merupakan gubahan dari fatwa *Hadratussyaikh* KH. Hasyim Asy'ari untuk memompa semangat juang para rakyat Indonesia, khususnya para kiyai dan santri, lahir maupun batin untuk mencintai tanah airnya.

Lagu ini di era awal digunakan sebagai "sandaran spiritual" dalam memompa semangat perjuangan melawan penjajah. Memang, sejarah tidak bisa melepaskan andil besar para santri yakni seorang pemuda dan kiyai dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia sebagai negara berdaulat. Eksistensi resolusi jihad yang difatwakan oleh *Hadratussyaikh* merupakan manifestasi pemikiran nasionalisme beliau yang begitu tinggi (Pratomo, n.d.).

Hadratussyaikh adalah seorang ulama yang amat sangat menentang Belanda secara terang-terangan. Usaha demi usaha beliau lakukan untuk mengusir penjajah belanda. Pertama beliau membuat jaringan ulama' seluas-luasnya. Dari Pendirian pesantren Tebuireng beliau juga berpartisipasi dalam pendirian pesantren-pesantren para santri senior di daerah masing-masing. Sehingga ketika sudah terbentuk jaringan kuat, beliau kemudian memberikan gagasan organisasi Nahdlatul ulama'.

Jaringan ini kemudian membentuk usaha, modal bisnis, organisasi, perlawanan, pendidikan di lingkungan organisasi NU. Hal itu tidak lain demi merebut kemerdekaan di Indonesia.

Bukan hanya itu beliau juga menjalin jaringan internasional dengan tetap berhubungan dengan para kawan-kawan seperjuangan *Hadratussyaikh* selama nyantri di kota Mekkah. Saat pertempuran di era penjajahan Jepang beliau juga berhasil membentuk *Hizbullah*, *Sabilillah* dan lain-lain sebagai usaha untuk membekali kemampuan para santri dalam merubut kemerdekaan Indonesia. Tentara itu adalah tentara yang memiliki kemampuan bertempur baik secara tangan kosong ataupun dengan senjata.

Ketika Jepang melemah, Jepang mempunyai rencana untuk memberikan kemerdekaan kepada Indonesia. Saat itu, Jepang mengusulkan *Hadratussyaikh* untuk menjadi Presiden Indonesia. Akan tetapi beliau menolak dengan lembut dan mengusulkan Kusno (Soekarno). Bagi beliau, Soekarno lebih cocok mendapat jabatan itu. Beberapa utusan Bung Karno kemudian datang ke Pesantren Tebuireng untuk berdiskusi dengan beliau mengenai pondasi dasar negara yang harus diletakkan sebelum benar-benar merdeka.

Terjadilah diskusi selama berjam-jam, dari bakda Isya' hingga subuh (Mahfudz, 2020).

Karya

KH. Hasyim sering membuat tulisan kecil dan catantan-catatan dalam kehidupannya. Catatan itu kemudian menjadi sebuah kitab kecil sebagai manifestasi pemikiran beliau. Setidaknya ada empat kitab yang menggambarkan geneologi pemikiran beliau (Syamsu Nahar, Suendri, 2020);

1. (*Risalah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*). Kitab berisi landasan dasar pemikiran organisasi terbesar Islam, Nahdlatul Ulama'.
2. (*Arbai'n KH. Hasyim Asy'ari*). Kitab berisi 40 hadis pedoman ummat agar hidup terarah.
3. (*Al-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin*). Berisi seruan kepada seluruh muslim agar mencintai rasullah dan menyempatkan diri untuk selalu bershalawat kepada rasulullah.
4. (*Adab al-Alim wa al Muta'allim*). Kitab berisi adab seorang guru dan murid dalam tugasnya masing-masing.
5. (*Mawa'idz*). Karya ini diterbitkan dalam Kongres XI NU 1935 dan diterjemahkan oleh Prof. Buya

Hamka. Kitab berisi nasihat untuk ummat dalam menghadapi hilangnya jati diri dalam membangun kebersamaan dan menyatukan perbedaan.

6. (*Al-Tibyan fi al Nahy an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhawan*). Karya ini ditulis pada tanggal 20 Syawal 1260 H di terbitkan oleh Maktabah al-Turats al-Islami, Pesantren Tebuireng, Jombang. Garis besar kitab ini berisi tentang pentingnya membangun persaudaraan antar ummat.
7. (*Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jamiyyat nahdatul Ulama*). Kitab berisi tentang pedoman dasar serta landasan organisasi terbesar Indonesia, NU.
8. (*Risalah fi Ta'kid al Akhdzi bi madzhab al-Aimmah al-Arba'ah*). Berisi tentang pentingnya bermadzhab empat imam: Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hambal.

Kitab Arba'in KH. Hasyim Asy'ari

Adapun Isi dari Kitab Arba'in KH. Hasyim Asy'ari, yaitu:

1. Agama adalah nasihat.

2. Menangislah jika kepemimpinan agama diserahkan pada orang yang bukan ahlinya.
3. Kriteria Orang Munafik yang menjual agama.
4. Amalan yang mudah dan dapat dikerjakan segera.
5. Perintah beramal yang berkesinambungan.
6. Amalan yang dicintai Allah adalah amal yang berkesinambungan.
7. Setiap kebaikan adalah sedekah.
8. Jika melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangan.
9. Allah mengadzab orang yang melihat kemungkaran secara masif namun tidak mencegahnya.
10. Larangan melihat ke atas dalam perkara dunia.
11. 3 hal yang merugikan: dengki yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan kesombongan.
12. Setiap manusia merupakan pemimpin yang akan mempertanggungjawabkan kepemimpinannya.
13. Perintah berkata yang baik.
14. Tanda-tanda akhir zaman: banyaknya kebohongan.
15. Jangan perlihatkan kekurangan kepada org lain.

16. Kasihilah orang lain maka Allah mengasihimu.
17. Kriteria orang muslim adalah yang selamat tangannya dari menyakiti orang lain.
18. Hindarilah prasangka buruk.
19. Jauhlah dari prasangka buruk kepada orang lain.
20. Keburukan orang lain tampak namun diri sendiri tidak.
21. orang yang meringankan kesulitan org lain akan diringankan Allah.
22. Mencintai orang lain seperti mncintai diri sendiri.
23. Tidak berkurang harta yang disedekahkan.
24. Jangan meremehkan kebaikan sekecil apapun.
25. Lihatlah orang dari temannya.
26. Menyerupai kaum maka dia sebagian darinya.
27. Agama akan kembali kepada keanehan seperti awal permulaannya.
28. Barang siapa yang tidak mencintai sunnahku maka tdk sebagian dariku.
29. barang siapa yang mendekati orang bid'ah maka dia penolong penghancur islam.
30. Tidak ada hasud kecuali dua; orang yang diberikan al qur'an dan orang yang diberikan harta dia infakkan pada jalan Allah
31. Orang yang dermawan dekat pada Allah.
32. Mencari ilmu kepada orang lebih tahu.
33. Lihatlah agama dari orang yang kau ambil agamanya.
34. Munafik dan lembut lidahnya.
35. Sebaiknya orang adalah dia yang akhlaknya baik
36. Gunakan 5 sebelum 5 perkara.
37. Enam org yang terlaknat di akhirat nanti: org yang mndustai qada' qadar Allah, menambah al qur'an, org yang mengharamkan yang halal, dan sebaliknya
38. Kriteria Wali Allah.
39. Allah bersama jama'ah.
40. Sunnah dan bid'ah.

Kategori Tema

Dapat kita kategorikan tema utama yang diangkat dari 40 hadis Kitab Arbai'n KH. Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut(Asy'ari, n.d.-a);

Tema	No.
Agama	1,3,27,37,38
Kepemimpinan	2,12
Amal	4,5,6, 23,24,30,31

Kebaikan	
Akhlak	7,8,9,10,11,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,25,26,36
Sunnah dan bid'ah	28,29,34,39,40
Mencari ilmu	32,32

Pembahasan Sub-Tema Arbai'in KH. Hasyim Asy'ari:

1. Tema Akhlak dalam Arbai'n KH. Hasyim Asy'ari

Dari klaster pembagian tema di atas nampaknya tema akhlak sangat mendominasi dari tema-tema yang lain(Asy'ari, n.d.-a). Secara tidak langsung dapat kita simpulkan beliau adalah ulama kharismatik yang akhlaknya sangat mulia. Kemuliaan akhlak ini juga ingin beliau ajarkan kepada ummat lewat pemilihan 40 hadis yang beliau kumpulkan. Pengajaran yang tersirat pada bangsa ini tertanam melalui gerakan Nahdlatul Ulama' serta pesantren Tebu Ireng yang beliau dirikan. Mengakar kuat pada seluruh santri hingga menjadi pengajaran secara general pada pesantren-pesantren lainnya di Indonesia.

Akhlak merupakan pondasi utama dalam bermuamalah kepada orang lain.

Mengingat akhlak adalah hal urgen yang harus dipunyai oleh para pencari ilmu, maka akhlak senantiasa harus melekat kuat pada diri seorang. Seorang tinggi keilmuannya, namun akhlaknya rendah tidak akan mendapat nilai tinggi di mata Allah dan rasul. Karena inti diutusnya rasul adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia di bumi ini. Bahkan rasul sendiri bersabda, “*Sebaiknya kalian adalah yang baik akhlaknya*” (HR. Shahih Bukhari 6029).

Hubungan antara Islam dengan pendidikan moral menurut beliau, seharusnya dapat dilihat dari urgensitas pendidikan itu sendiri. Hal itu dimaksudkan sebagai upaya memanusiakan manusia, yaitu menjadi bertakwa kepada Allah Swt dan berusaha menjadi makhluk yang berbudi baik antara sesama. Dengan sebenar-benarnya melaksanakan segala perintah-Nya, siap menegakkan keadilan di muka bumi dan beramal saleh serta hidup yang bermaslahat(Muhaimin, 2017).

Hal ini yang juga dijelaskan pada kitab *Adad al-'Alim* yang secara rincian tujuan pendidikan adalah: menjadi manusia yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah dan insan yang mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Di saat bangsa Indonesia akan memproklamirkan diri sebagai negara berdaulat, para bapak bangsa (*founding fathers*) menyadari ada tiga hal yang harus dimiliki bangsa ini: negara yang berdaulat, pembangunan dan karakter bangsa. Berdasar argumen itu KH.M Hasyim Asy'ari sebagai pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia juga turut andil dalam pembangunan karakter bangsa ini. Dapat penulis simpulkan sebagai berikut pendidikan karakter yang tersirat dari Kitab Arbai'in beliau adalah sebagai berikut (Asy'ari, n.d.-b);

- a. Hendaknya seorang tidak terlalu disibukkan dengan perkara dunia dengan selalu melihat orang yang lebih kaya darinya.
- b. Hendaknya seorang menghindarkan diri dari sifat dengki, hawa nafsu dan keseombongan karena hal itu sebagai perusakan kebaikan
- c. Hendaknya seorang selalu berkata yang baik, karena perkataan yang baik adalah cerminan jiwa yang baik. Orang yang baik tentu akan mendapat kebaikan dari orang lain.
- d. Amanah adalah kunci sebuah kesuksesan suatu bangsa.

- e. Hendaklah seorang menghindarkan diri dari berprasangka buruk pada orang lain.
- f. Saling menjaga toleransi dengan selalu mengedepankan rasa cinta sesama akan merekatkan bangsa satu sama lain.

Jika amanah itu diterapkan setiap rakyat Indonesia, laksana bangsa ini akan menjadi bangsa yang besar dengan akhlak yang mulai.

2. Tema Menggunakan Waktu dengan Amal

Tema yang terbanyak kedua adalah amal kebaikan. Sengaja penulis tidak mengumpulkan tema ini pada tema akhlak karena melihat keseriusan KH. Hasyim dalam penataan ummat saat itu. Beliau seakan mengajak ummat bangkit dari keterpurukan dan menggunakan waktu yang ada sebaik-baik mungkin untuk segera bangkit melawan penjajah dan mengusirnya. Terbukti dengan resolusi jihad yang difatwakan beliau, agresi militer Belanda di Surabaya dapat dihancurkan(Ahlus et al., 1926).

Menarik apa yang disampaikan Abdul Latif Bustami dalam bukunya Perjuangan Ulama dari Menegakkan Agama Hingga Negara, yang

memaparkan peran utama para Kiyai dan santri dalam agresi militer sekutu pada bulan Oktober 1945. Hal ini berawal atas kemenangan sekutu atas Jepang yang ditandai dengan penyerahan tanpa syarat pada 14 Agustus 1945.

Sebagai seorang ulama yang kharismatik jiwa nasionalisme beliau tumbuh dengan baik. Beliau melihat pemerintah baru RI yang pasif menghadapi serangan ini, padahal bangsa ini telah dijajah sudah lebih dari 3,5 abad lamanya. Kedzaliman dan kesewenangan tentu menjadi pemandangan yang setiap saat beliau lihat atas rakyat Indonesia. Karena itulah beliau mengeluarkan resolusi jihad pada tanggal 22 Oktober 1945 sebagai jawaban kegeraman para santri. Santri harus bangkit dan segera mengusir penjajah dari bumi nusantara untuk secepatnya. Fatwa ini diwajibkan pada seluruh santri yang tinggal di Jawa Timur atau dekat dari kawasan itu.

Fatwa ini senada dengan sebuah hadis Arba'in yang dikumpulkan beliau. Di antaranya berbunyi; *"barang siapa melihat kedzaliman, maka rubahlah dengan tangan. Jika tidak dapat maka rubahlah dengan lisan, jika tidak mampu rubahlah dengan hati. Dan itu adalah iman yang paling rendah."*

Resousi Jihad adalah pernyataan resmi yang juga diamini oleh para wakil masyarakat. Isi resolusi ini memuat tuntutan bangsa untuk merdeka menjadi negara berdaulat. Satu padu kelompok santri dengan Tentara Indonesia yang dikomandani oleh Bung Tomo untuk memporak-porandakan sekutu dari Surabaya kala itu. Ujung dari kejadian itu, terbunuhlah Jendral Malabby, Jenderal besar Sekutu (Khuluq, 2000).

3. Tema Sunnah dan Bid'ah

Dari latar belakang berdirinya NU dan sekilas telaah tentang beberapa pemikiran yang dikembangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari ada kolerasi sejarah besar tentang beberapa golongan Dunia Islam waktu itu. Golongan-golongan itu didengungkan oleh beberapa ulama' dunia seperti Hasan al Bana di Mesir, Muhammad Abduh, M. Abdul Wahhab dan lainnya.

Pemikiran para ulama' itu lalu diserap di berbagai negara muslim dunia. Beberapa mereka ada yang mengharamkan berziarah kubur, khususnya ke makam nabi. Padahal sejak dulu, rasul telah memberikan pengertian bahwa ziarah kubur merupakan kesunnahan yang akan mendekatkan kita kepada mengingat kematian (HR. Mustadraq Shahihain: 1398). Bahkan

beberapa dari tokoh Islam ada melontarkan gagasan untuk membongkar makam nabi yang berada di area masjid Nabawi. Ini sungguh menyalahi aturan yang ada (Putra, 2013).

Atas sebab itulah, kemudian beberapa hadis Arbain KH. Hasyim Asy'ari memberikan tuntunan sunnah dan bid'ah yang selanjutnya dijelaskan dalam kitab Risalah Aswaja beliau. M. Ishom Hadiq, *Muhaqqiq* Kitab Risalah Aswaja KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa secara global kitab ini berorientasi pada cara seorang dalam mengimplementasikan akidah agama Islam. Penganut Ahlu al Sunnah wa al Jama'ah secara teologis harus menghindarkan diri dari perpecahan-perpecahan ummat yang seluruh golongannya adalah penghuni neraka kecuali golongan yang selamat, yaitu ahlu al Sunnah wa al Jama'ah (Sodrie et al., 1994).

Ishom Hadiq juga mencontohkan beberapa fenomena yang terjadi di masyarakat saat itu yang kebanyakan masyarakat terjebak pada paradigma yang salah. Mereka yang tidak mengetahui dalil secara komprehensif menyalahkan golongan yang tidak sejalan dengan pemikiran mereka. Terjadilah *takfiri* (pengkafiran) madzhab tertentu.

Perpecahan ummat akan meruncing jika hal ini tidak secepatnya dihentikan. Untuk itu, Kitab Risalah hadir sebagai jawaban permasalahan yang ada. Karena menurut KH. Hasyim, perpecahan umat tidak ada menguntungkan semua pihak, malah menjadi kerugian besar. Allah menyukai jama'ah yang rukun dan bersatu dalam masyarakat (Asy'ari, n.d.-b).

Setelah Muqaddimah, KH. Hasyim Asy'ari mendefinisikan tentang sunnah dan bi'dah. Menurut Kiyai Hasyim sunnah adalah jalan yang diridloi yang telah diajarkan oleh rasul pada sahabat. Seperti yang disampaikan oleh rasul: *"Tetaplah kalian pada sunnahku dan khulafa'urraiyidin setelahku."* Sementara bid'ah adalah membuat hal yang baru pada agama dan tidak ada asalnya dalam Al-Qur'an dan hadis. Bid'ah sendiri dalam kitab Risalah terbagi lagi:

- a. Jika memang suatu perbuatan berorientasi dari Al-Qur'an dan hadis maka tidaklah bid'ah. Seperti pengumpulan mushaf Al-Qur'an sebagai inisiatif Umar bin Khattab setelah terjadinya perang Murtad di Kota Yamamah. Meski pengumpulan mushaf ini tidaklah kita temui di zaman sebelumnya,

namun karena suatu hal yang lebih bermanfaat maka ini bukanlah bid'ah.

- b. Perbuatan yang pernah dilaksanakan oleh ulama' salaf dan khalaf maka tidak juga dinamakan bid'ah. Contohnya ritual tahlil untuk mendo'akan seorang yang telah mati, membuat tasbeih dari kayu sebagai alat bantu berdzikir kepada Allah dan melafalkan niat bukanlah dianggap sebagai bid'ah karena telah dilaksanakan oleh ulama' salaf dan khalaf.

Dalam syari'ah terdapat 6 perkara; sunnah, wajib, haram, makruh, khilafu al-Aula dan mubah. KH. Hasyim Asy'ari juga mendefinisikan pengikut salaf shalih adalah mereka yang mengikuti jejak rasulullah dan para sahabat. Mereka tidak terkira jumlahnya, bagaikan bintang yang berserakan di langit. Mereka adalah pengikut madzhab empat. Atau ulama'-ulama dua kota suci dan ulama' al Azhar. Rasul telah bersabda; sesungguhnya Allah tidak mengumpulkan ummat ini dalam kesesatan. Takdir Allah beserta jama'ah.

Kiranya banyaknya pemikiran pembaharu Islam pada tahun 1300 hijriyah juga turut menginspirasi

penulisan kitab Risalah. KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan beberapa golongan yang ada pada saat itu. Di antara mereka adalah golongan yang senantiasa berpegangteguh pada ajaran salaf shalih. Ciri yang melekat pada mereka di antaranya adalah mencintai ahlul bait rasul, ziyarah kubur, talqin orang mati, bersedekah untuk si mayyit serta aqidah perolehan syafaat rasul di hari kiamat.

Sementara ada para pengikut pembaharu Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang juga hampir mirip dengan geneologi pemikiran M. Abdul Wahhab al Najdi dan Ibnu Taimiyyah. Mereka mengharamkan ziyarah kubur rasul, padahal hal ni merupakan sunnah yang disepakati ijma' ulama'.

Golongan berikutnya menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah Syi'ah Rafidhah yang telah mencaci maki sahabat Abu Bakar dan Umar. Fanatisme terhadap Ali yang mengakar kuat dalam tubuh mereka, menyebabkan kebencian terhadap sahabat-sahabat terkemuka. Mereka bukanlah menjadikan Islam damai, namun memecah belah umat dengan ujaran kebencian.

Dengan mengenalkan beberapa golongan yang ada di era itu, ummat muslim Indonesia akan terbuka dalam menghadapi tantangan ummat ke depan.

Mereka tidak lagi akan salah menyalahkan dalam akidah dan *furu'iyah* yang menyebabkan kemunduran ummat Islam. Islam harus bangkit dari keterpurukan dan satu padu menyongsong era baru Islam yang damai dan menenangkan semua pihak.

D. KESIMPULAN

Dari penelitian ini, dapat penulis simpulkan bahwa latar belakang kepenulisan hadis Arba'in KH. Hasyim Asy'ari didasari atas keresahan beliau terhadap ketertindasan bangsa atas penjajahan bangsa asing yang telah berlangsung bertahun-tahun. Beliau ingin mengajak seluruh anak bangsa agar bergerak melawan dan mengusir penjajah. Kemudian dengan akhlak yang tertanam dari kitab hadis ini beliau sebagai *founding father* bangsa, ingin membekali generasi muda dengan karakter yang baik dan tidak mendebatkan perbedaan yang ada. Perbedaan merupakan rahmat dari Allah. Menghargai perbedaan adalah suatu yang mengarah kepada kebaikan bersama. Terakhir dalam sunnah dan bid'ah beliau mendefenisikan dengan makna yang sangat luas. Seorang tidak harus terjebak dalam dimensi pengkotakan yang mengarah kepada keburukan ummat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlus, P., Wal, S., & Ah, J. (1926). *Argumentasi Hasyim Asy ' Ari Dalam Sebagai Teologi Nahdlatul Ulama*.
- Asy'ari, K. H. (n.d.-a). *Arba'in Hadis*. Muassasah wa Ra'is al Akbar li Jam'iyah Nahdlatu al Ulama'.
- Asy'ari, K. H. (n.d.-b). *Risalah ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadis al Mauta wa Asyratu al-Salah wa Bayan Mafhum ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*. www.muslimedianews.com.
www.muslimedianews.com –
- Baso, A. (2017). *Pengabdian Seorang Kiyai Untuk negeri.pdf*. Museum Kebangkitan Nasional.
- Daif, H. (2018). *Komparasi Pemikiran Ahmad Hassan dan KH . Hasyim Asy ' ari*.
- Dr. Syamsu Nahar, M.Ag, Dr. Suendri, M. . (2020). *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari.pdf*. Penerbit Adab, CV. Adanu Abimata.
- Drs. Abdul Hadi, S.Pd, S.H, M. (2018). *KH. Hasyim Asy'ari* (Kamalulfik). Penerbit Diva Press. www.blogdivapress.com

- Drs. Lathiful Khuluq, M. . (2013). *Fajar bangunan ulama', Biografi KH. Hasyim.pdf*. LKis Printing Cemerlang, Yogyakarta.
- Kontribusinya Terhadap Perkembangan Hadis Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(1), 46–55.
- HAS, 2010. (2013). Biografi KH. Hasyim Asy'ari dan Kitab Adab al 'Alim wa al Muta'allim. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sodrie, A. C., Jakarta, N., Mustopo, M. H., Beberapa, K., Tjandrasasmita, U., Nusantara, A. I., Ambary, H. M., Peradaban, M., Soekadijo, R. G., Barid, S. B., & Filologi, P. T. (1994). *Digilib.Uinsby.Ac.Id*.
- Khuluq, D. L. (2000). *Fajar Kebangunan Ulama* (1st ed.). LKiS Yogyakarta.
- Lbs, M. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 79–94.
<https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.170>
- Mahfudz, K. A. H. (2020). *Tebuireng Majalah Edisi 68*.
- Muhaimin, A. (2017). Strategi Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari. *Nidhomul Haq*, 2(1), 26–37.
- Pratomo, S. G. (n.d.). *Nasionalisme Pemuda, Pemikiran-Pemikiran KH. Hasyim.pdf*. Literasi Bangsa, Penerbit SGP Publishing.
- Putra, A. (2013). Pemikiran Hadis Kh.Hasyim Asy'Ari Dan